



TINDAKAN PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI KOTA SAMARINDA

Muhammad Andre Garaldy Ramadhan¹⁾, Kusnayati¹⁾, Amin Fhatanah, Irfan Sofyan^{1*)}, Ajis Maulana²⁾, Rizki Nur Azizah³⁾, Siswanto⁴⁾

Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Mulawarman

*Email: siswantogm7@gmail.com, irfan.sofyan97@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the efforts to prevent forest and land fires in Samarinda city, East Kalimantan which will be carried out. Research is expected to provide a direct or indirect description of what efforts can be made to prevent forest and land fires, which can later be used by various stakeholders such as researchers, forestry academics and non-forestry academics. So that it can be a basis for reference in forest and land fire prevention measures in the city of Samarinda, East Kalimantan province. Primary data collection was carried out by using the interview method to BPBD Samarinda and firefighting unit (Satsdamkar). Whereas the secondary data collection was carried out by using the document search method, in order to obtain various documents regarding forest and land fire prevention measures in Samarinda city, East Kalimantan. The interview respondents was chosen purposely and in small numbers, with the number of responses being 1 head of BPBD in Samarinda City, 1 person in the field of forest and land fire prevention in Samarinda city, and 10 surrounding communities. From the results of this study it can also be concluded that there are a number of efforts to prevent forest and land fires in Samarinda City, East Kalimantan Province which include: conducting disaster socialization, conducting disaster volunteer training, Spreading early warnings about the dangers of forest and land fires through local media (print such as banners or bale-ho and radio) and social media such as Instagram, Facebook and others, the existence of Beje and trenches in the fuel (separating fuel and inhibiting the spread of fire) and providing water reservoirs for conducting outages, making and repairing evacuation routes, making maps of areas prone to forest and land fires.

Keyword: *Prevention, fire Forest and land, Samarinda City*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya tindakan pencegahan kebakaran hutan dan lahan di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran langsung atau tidak langsung mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan, yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terkait seperti peneliti, akademisi kehutanan dan akademisi non kehutanan. Sehingga dapat menjadi dasar acuan dalam kegiatan tindakan pencegahan kebakaran hutan dan lahan di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terhadap BPBD Kota Samarinda dan Satsdamkar. Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan metode penelusuran dokumen, agar didapatkan berbagai dokumen mengenai tindakan

pencegahan kebakaran hutan dan lahan di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Pengambilan responden wawancara dipilih dengan cara purposive, dengan jumlah responden 1 orang kepala BPBD Kota Samarinda, 1 orang bagian bidang pencegahan kebakaran hutan dan lahan kota Samarinda, dan 10 orang masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa upaya tindakan pencegahan kebakaran hutan dan lahan di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur yaitu: melakukan sosialisasi kebencanaan, melakukan pelatihan-pelatihan relawan kebencanaan, menyebarkan peringatan dini tentang bahaya kebakaran hutan dan lahan melalui media lokal (cetak seperti spanduk atau baleho dan radio) dan sosial media seperti Instagram, facebook dan lainnya. Keberadaan Beje dan parit di dalam bakar (pemisah bahan bakar dan menghambat penyebaran api) serta menyediakan tandon air untuk pelaksanaan pemadaman, pembuatan dan perbaikan jalur-jalur evakuasi, membuat peta daerah-daerah rawan kebakaran hutan dan lahan.

Kata kunci: pencegahan, kebakaran, hutan dan lahan, Kota Samarinda

1. PENDAHULUAN

Hutan menurut Undang-Undang tentang Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999 adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Sebagai fungsi ekosistem hutan sangat berperan dalam berbagai hal seperti penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, dan peran penyeimbang lingkungan, serta mencegah timbulnya pemanasan global. Sehingga harus dilindungi dengan baik agar tidak terjadi kerusakan ekosistem. Akan tetapi kebakaran hutan dan lahan akhir-akhir ini sering terjadi.

Kebakaran lahan dan hutan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kesengajaan maupun ketidaksengajaan. Faktor ketidaksengajaan seperti suhu yang sangat panas pada saat musim kemarau dan faktor yang disengaja seperti pembukaan lahan dengan cara dibakar. Kebakaran dianggap sebagai ancaman potensial bagi pembangunan berkelanjutan karena efeknya secara langsung pada ekosistem, kontribusi emisi karbon dan dampaknya bagi keanekaragaman hayati.

Kebakaran hutan besar terpicu pula oleh munculnya fenomena iklim El-Nino seperti kebakaran yang terjadi pada tahun 1987, 1991, 1994 dan 1997 (Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dan UNDP, 1998). Perkembangan kebakaran tersebut juga memperlihatkan terjadinya perluasan penyebaran lokasi kebakaran yang tidak hanya di Kalimantan Timur, tetapi hampir

di seluruh provinsi, serta tidak hanya terjadi di kawasan hutan tetapi juga di lahan non hutan.

Pembukaan hutan oleh pemegang HPH dan perusahaan perkebunan untuk pengembangan tanaman industri dan perkebunan umumnya mencakup areal yang cukup luas. Metoda pembukaan lahan dengan cara tebang habis dan pembakaran merupakan alternatif pembukaan lahan yang paling murah, mudah dan cepat. Namun metoda ini sering berakibat kebakaran tidak hanya terbatas pada areal yang disiapkan untuk pengembangan tanaman industri atau perkebunan, tetapi meluas ke hutan lindung, hutan produksi dan lahan lainnya.

Menurut Danny (2001), penyebab utama terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Timur adalah karena aktivitas manusia dan hanya sebagian kecil yang disebabkan oleh kejadian alam. Kebakaran karena proses alam tersebut sangat kecil dan untuk kasus Kalimantan kurang dari 1 %.

Berbagai upaya pencegahan dan perlindungan kebakaran hutan telah dilakukan termasuk mengefektifkan perangkat hukum (undang-undang, PP, dan SK Menteri sampai Dirjen), namun belum memberikan hasil yang optimal. Sejak kebakaran hutan yang cukup besar tahun 1982-1983 di Kalimantan Timur, intensitas kebakaran hutan makin sering terjadi dan sebarannya makin meluas. Tercatat beberapa kebakaran cukup besar berikutnya yaitu tahun 1987, 1991, 1994 dan 1997 hingga 2003. Oleh karena itu perlu pengkajian yang mendalam untuk mencegah dan menanggulangi kebakaran hutan.

Samarinda merupakan ibu kota provinsi Kalimantan Timur dengan jumlah penduduk 812,597 jiwa. Samarinda memiliki wilayah seluas 718 km². Luas hutan kota di Kota Samarinda saat ini sebesar 732,777 ha atau hanya 1,02 % dari luas wilayah. Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengatakan bahwa hingga akhir September 2019, luas indikatif karhutla tercatat 857.756 hektare (ha).

Identifikasi faktor penyebab kebakaran merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan tindakan pencegahan kebakaran hutan dan lahan, karena dalam sejarah tersebut akan dapat diketahui asal usul dan penyebab terjadinya kebakaran. Tanpa diketahuinya penyebab kebakaran hutan dan lahan dengan pasti, maka kegiatan tindakan pencegahan kebakaran hutan dan lahan tidak akan dapat dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor penyebab kebakaran hutan harus diketahui secara lebih terperinci, guna mengurangi laju kebakaran hutan dan lahan secara efektif. Tujuan penelitian adalah mengetahui upaya tindakan pencegahan kebakaran hutan dan lahan di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur dan memberi rekomendasi terhadap kegiatan upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan yang akan dilakukan.

2. METODOLOGI

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai november 2019 di kota samarinda. Kota Samarinda merupakan ibu

kota Provinsi Kalimantan Timur, indonesia serta kota terbesar di seluruh pulau Kalimantan dengan jumlah penduduk 812,597 jiwa. Samarinda memiliki luas lahan 718 km² dengan kondisi geografi daerah berbukit dengan ketinggian bervariasi dari 10 sampai 200 meter diatas permukaan laut.

Sampel lokasi diambil pada 5 lokasi yang berbeda. Lahan-lahan tersebut adalah jalan Poros Bontang Samarinda sekitar Bandara Aji Pangeran Tumenggung Pranoto Atau bandara (APT), di jalan irigasi Palaran Kecamatan Palaran, jalan pelita 4 Kecamatan Sambuta, kawasan pangeran suryanata dekat terminal bukit pinang, dan km 2 Loa Janan. Pertimbangan dalam mengambil sampel tak lepas dari lahan yang datar dan gambut, yang terjadi pada saat musim kemarau.

2.2. Objek dan Alat Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, dengan alat penelitian sebagai berikut: alat tulis untuk mencatat hasil wawancara, alat perekam untuk merekam hasil wawancara terhadap responden, dan kamera digital untuk mendokumentasi kegiatan wawancara, dan kuisioner sebagai alat untuk mencatat hasil jawaban responden.

2.3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi yang mencakup beberapa metode yaitu dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terhadap petugas BPBD, masyarakat sekitar lahan serta observasi

lapangan. Untuk mengumpulkan data sekunder dilakukan dengan menggunakan penelusuran dokumen, supaya didapatkan data yang berkaitan dengan upaya pencegahan pada kebakaran lahan di wilayah samarinda. Pengambilan responden wawancara dipilih secara sengaja (purposif) dengan jumlah yang kecil. Dengan jumlah responden adalah 1 orang kepala BPBD kota Samarinda, 1 orang bagian bidang pencegahan kebakaran hutan dan lahan kota Samarinda, dan 10 orang masyarakat sekitar.

2.4 Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mendapatkan berbagai faktor pencegahan dalam kebakaran hutan dan lahan secara deskriptif. Proses penelitian deskriptif dimulai dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang dipercaya mampu memberikan informasi yang diinginkan, dengan mencatat hasil dari wawancara, para peneliti dapat membuat perhatian dalam objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Kebakaran Hutan dan Lahan di kota Samarinda

Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di Samarinda, Kalimantan Timur terjadi hampir setiap hari. Tingkat kerawanan kebakaran hutan meningkat saat memasuki musim kemarau setiap tahunnya (sekitar bulan Juli hingga Oktober). Sedangkan di tahun 2019 pertama kali terjadi karhutla pada tanggal 15 Juli 2019 lalu. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan manusia yang semakin menggantungkan hidupnya terhadap lahan saat memasuki musim

kemarau. Dalam sebulan terakhir (Agustus), terjadi 27 kali Karhutla menghancurkan sekitar 16 hektare. Kejadian karhutla terparah pada tahun ini terjadi di wilayah Samarinda Utara hingga 12 kali kejadian dan menghancurkan sekitar 56 ribu meter persegi atau sekitar 5,6 hektare lahan.

Proses kebakaran hutan akan berjalan apabila tiga unsur dalam segitiga api terpenuhi, yaitu Oksigen (O_2), Bahan Bakar dan Sumber Panas. Sebagian besar masyarakat di Kota Samarinda sudah menyadari bahwa proses dan bahaya kebakaran hutan dan lahan dapat mengakibatkan kerugian untuk bagi berbagai pihak, termasuk lahan pertanian dan perkebunan yang mereka miliki. Oleh karena itu, masyarakat memiliki tanggung jawab secara tidak langsung untuk menjaga dan melestarikan kawasan hutan demi keberlangsungan hidupnya.

2.2. Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan di kota Samarinda

Persoalan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) dianggap lebih efektif diatasi dengan upaya memperkuat pencegahan daripada upaya penanganan seperti yang selama ini dilakukan. Apalagi permasalahan karhutla cukup kompleks, selain disebabkan perilaku dan kepentingan banyak pihak juga dipengaruhi faktor iklim di Indonesia. Manajemen kebakaran berbasiskan masyarakat akan lebih baik diarahkan untuk kegiatan pencegahan daripada usaha pemadaman kebakaran. Pencegahan kebakaran hutan dan lahan merupakan usaha untuk mencegah atau mengurangi api dari luar masuk ke dalam areal hutan atau

lahan serta membatasi penyebaran api apabila terjadi kebakaran. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan, yaitu;

Melakukan sosialisasi kebencanaan yang didalamnya mencakup tindakan-tindakan pencegahan kebakaran dan pada saat kebakaran. Sosialisasi ini pertama kali dilakukan pada tahun 2010. Kegiatan sosialisasi dilakukan di tingkat desa, yang Didalamnya dihadiri oleh seluruh pejabat desa. Namun tidak sembarang desa bisa dijadikan tempat sosialisasi, namun desa yang sudah ditetapkan sebagai Desa Tanggap Bencana, desa ini hampir sama dengan Kampung KB karena di dalamnya sudah terstruktur siapa saja relawan-relawan yang sudah siap panggil ketika terjadi kebakaran. Desa tanggap bencana di Kota Samarinda ada 5 titik, yaitu berada di Sungai Siring, Sungai Kapih, Lempake, Makroman dan Sambutan. Penentuan lokasi ini berdasarkan tingkat kerawannya di Kota Samarinda. Meskipun pelaksanaan tidak rutin setiap tahun karena terkendala dana, namun pihak BPDB berusaha dengan mengoptimalkan kegiatan sosialisasi tersebut dengan turun ke sekolah-sekolah sebagai upaya pengenalan sejak dini tentang pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Kegiatan sosialisasi untuk tingkat SMP dan SD dilakukan oleh BPBD tingkat kota sedangkan sosialisasi tingkat SMA dan SMK dilakukan oleh BPBD tingkat provinsi.

Melakukan pelatihan-pelatihan relawan kebencanaan, kegiatan ini dilakukan dua kali setahun yang terdiri dari 30 orang, yang

boleh mengikuti pelatihan ini adalah orang-orang yang dipilih berdasarkan kriteria atau memang instansi terkait, misalnya anggota PMR dalam sekolahan biasanya tingkat SMA, anggota KSR tingkat Universitas, anggota atau petugas DAMKAR, dan masih banyak lagi masyarakat yang mendaftarkan diri. Didalam kegiatan ini dilatih menjadi orang yang siap tanggap bencana baik ketika kebakaran maupun ketika banjir dan lain sebagainya, jadi ketika ada kejadian bencana orang-orang ini siap untuk turun ke lapangan kejadian.

2.2.1. Menyebarkan peringatan dini melalui media lokal (cetak seperti spanduk atau baleho dan radio) dan sosial media seperti Instagram, facebook dan lainnya agar diketahui oleh kelompok target pemanfaat hutan, politisi, masyarakat dan pengelola lahan lain mengenai akan terjadinya kemarau panjang yang berpotensi menyebabkan kebakaran.

2.2.2. Keberadaan Beje dan parit di dalam bakar (pemisah bahan bakar dan menghambat penyebaran api) serta menyediakan tandon air untuk pelaksanaan pemadaman. Khusus untuk parit yang telah diindikasikan sebagai penyebab terjadinya penurunan muka air tanah, perlu dilakukan penyekatan. Kegiatan ini ditujukan juga lahan/hutan gambut dengan kondisi fisik berupa kolam yang selalu tergenang disaat musim kemarau dapat dimanfaatkan sebagai sekat untuk memperbaiki kondisi hidrologi di lahan gambut. Dengan melakukan penyekatan maka diharapkan aliran air ke sungai terkontrol sehingga dapat menaikkan muka air tanah kembali terutama disaat musim kemarau. Penempatan beje-beje baru sebagai sekat bakar mengelilingi lahan, sehingga sekat

bakar dapat berfungsi optimal. Ukuran beje, lebar 2 m, dalam maksimum 2 m, panjang 10-20 m atau lebih. Ukuran beje ini dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan. Jika kondisi lahan di sekitar beje/parit terdegradasi (penutupan vegetasinya rendah bahkan terbuka) maka perlu dilakukan percepatan suksesi dengan melakukan rehabilitasi di sekitar lokasi beje. Keberadaan vegetasi ini nantinya diharapkan dapat mempercepat pemulihan tata air di lahan gambut. Pengelolaan beje dan parit yang difungsikan sebagai sekat bakar dapat dilakukan oleh kelompok masyarakat yang sekaligus berperan sebagai *fire brigade*.

2.2.3. Pembuatan dan perbaikan jalur-jalur evakuasi. Jalur evakuasi adalah jalur khusus yang menghubungkan semua area ke area yang aman (titik kumpul).

2.2.4. Memetakan daerah-daerah rawan kebakaran hutan dan lahan, sehingga ketika musim kemarau titik-titik yang merupakan daerah rawan kebakaran harus dilakukan pengawasan secara intensif.

2.3. Pra Kebakaran Hutan dan Lahan

Kegiatan pra kebakaran ini terbagi menjadi beberapa, yaitu;

2.3.1. Pengadaan alat-alat pemadam dan penunjang kegiatan pemadam kebakaran (alat komunikasi, alat angkutan dan alat untuk mengetahui kebakaran hutan) yang dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

2.3.2. Peralatan perorangan (peralatan tangan/ manual)

a. Peralatan regu/kelompok

2.3.3. Persiapan (pengecekan kelengkapan) alat-alat pemadam kebakaran hutan.

2.3.4. Koordinasi petugas kebakaran, satgas damkar dan masyarakat sekitar hutan dan lahan.

2.3.5. Perumusan metode kebakaran hutan dan lahan.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Upaya tindakan pencegahan kebakaran hutan dan lahan di kota Samarinda dengan cara melakukan sosialisasi kebencanaan, melakukan pelatihan-pelatihan relawan kebencanaan, Menyebarkan peringatan dini tentang bahaya kebakaran hutan dan lahan melalui media lokal (cetak seperti spanduk atau baleho dan radio) dan sosial media seperti Instagram, facebook dan lainnya, Keberadaan Beje dan parit di dalam bakar (pemisah bahan bakar dan menghambat penyebaran api) serta menyediakan tandon air untuk pelaksanaan pemadaman, pembuatan dan perbaikan jalur-jalur evakuasi, membuat peta daerah-daerah rawan kebakaran hutan dan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri, Muhammad, dkk. (2018) Sistem Komunikasi Peringatan Dini Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan Vol. 19 No. 1 Juni 2018*.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Bungin, Burhan. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Danny, W., (2001). *Interaksi Ekologi dan Sosial Ekonomi Dengan Kebakaran di Hutan Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia*. Paper Presentasi pada Pusklat Kehutanan. Bogor. 33 hal.
- Prasetya P, Anas. (2018). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebakaran Hutan dan Lahan di Desa Siambul Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragili Hulu Provinsi Riau*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sahardjo BH. (2002). *Strategi Pengendalian Kebakaran Hutan di Indonesia*. Di dalam: *Workshop Nasional Strategi Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan menghadapi Ancaman Bahaya El-Nino 2002*; Bogor 9 April 2002. Bogor: Fakultas Kehutanan, IPB dan Kementrian Lingkungan Hidup. Hlm 1-17.
- Sitorus MTF. (1998). *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan.